

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2006), Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Dalam penelitian ini pengujian ada atau tidaknya heteroskedastitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0,527858	0,939113	-0,562082	0,5781
PE	0,101381	0,072682	1,394867	0,1730
LOG(JPM?)	0,113387	0,059827	1,895241	0,0674
LOG(JW?)	-0,072081	0,042670	-1,689277	0,1012

Sumber : Lampiran 6

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,1730 Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,0674 dan Jumlah Wisatawan sebesar 0,1012 sehingga semua nilai variable bebas dari masalah heteroskedastitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan diantara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standarr error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso,2005). Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen dengan ketentuan apabila nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka terdapat multikolinieritas sedangkan apabila nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolenieritas

	PE	JPM	JW
PE	1	-0,139276	0,642885
JPM	-0,139276	1	-0,286005
JW	0,642885	-0,286005	1

Sumber : lampiran 7

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi dari seluruh variable independen penelitian ini tidak ada yang lebih besar dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan

dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antar variable independen.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan Kuadrat Terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*), Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*) dan Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*).

Untuk memilih model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan. Pertama, Uji Chow digunakan untuk menentukan *model fixed effect* atau *common effect* yang dipakai dalam estimasi. Kedua, adalah Uji Hausman yang dipakai untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang digunakan. Ketiga yaitu Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Pengujian Uji Chow bertujuan untuk menentukan apakah model Fixed Effect atau Common Effect yang lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesisnya adalah :

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika hasil Probabilitas *Cross-Section Chi-square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan Uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4,984815	(4,27)	0,0039
<i>Cross-section Chi-square</i>	19,355615	4	0,0007

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai probabilitas *Cross-section F* adalah sebesar 0,0039 dan *Chi-square* adalah sebesar 0,0007 sehingga menyebabkan H_0 di tolak karena lebih kecil dari Alpha 0,05. Maka berdasarkan uji chow, model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan model *Fixed Effect*

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode antara *Random Effect Model* (REM) atau *fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis Uji Hausman adalah :

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Jika Probabilitas Cross-section random $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika Probabilitas Cross-section random $< 0,005$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model menggunakan uji hausman sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	10,269888	3	0,0164

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel diatas dihasilkan probabilitas Cross-section random sebesar 0,0164 lebih kecil dari Alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan model terbaik menurut Uji Hausman adalah menggunakan model *Fixed Effect Model*.

Dari dua uji penelitian model diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, model Fixed Effect lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect model*. *Fixed Effect model* adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan *Cross-section*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil

estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak lima (5) Kabupaten/Kota selama periode 2010-2016 (7 tahun).

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Model Fixed Efeect Cross-section

Variabel Dependenden : PAD	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	40.27857
Standar Error	17.01712
Probabilitas	0.0254
Pertumbuhan Ekonomi	0.411065
Standar Error	0.159234
Probabilitas	0.0156
Jumlah Penduduk Miskin	-3.246966
Standar Error	1.408444
Probabilitas	0.0291
Jumlah Wisatawan	0.497667
Standar Error	0.125995
Probabilitas	0.0005
R²	0.848889
F_{statistik}	21.66801
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	2.176919

Sumber : lampiran 2

Dari hasil regresi pada tabel 5.5 diatas, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{LogPAD}_{it} = \beta_0 + \text{PE}_{it} + \text{LogJPM}_{it} + \text{LogJW}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

LogPAD _{it}	= Pendapatan Asli Daerah
β_0	= Konstanta
Log β	= Koefisien variabel
PE	= Pertumbuhan ekonomi
Log JPM	= Jumlah Penduduk Miskin
Log JW	= Jumlah Wisatawan
i	= Kabupaten

t = Periode waktu ke-t
 ε = *Error Term*

Dari estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PAD Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{LogPAD}_{it} = \beta_0 + \text{PE}_{it} + \text{LogJPM}_{it} + \text{LogJW}_{it} + \varepsilon$$

$$\text{LogPAD}_{it} = 40.27857 + 0.411065 - 3.246966 + 0.497667 + \varepsilon$$

$$\begin{aligned} &\text{LOG(PAD_KULONPROGO)} \\ &= 0.159507667506 + 5.26306189009 + \\ &\quad 0.40996341283 * \text{PE_KULONPROGO} - \\ &\quad 0.232861334303 * \text{LOG(JPM_KULONPROGO)} + \\ &\quad 0.528306790565 * \text{LOG(JW_KULONPROGO)} \\ &\text{LOG(PAD_BANTUL)} \\ &= 0.104378749646 + 5.26306189009 + \\ &\quad 0.40996341283 * \text{PE_BANTUL} - \\ &\quad 0.232861334303 * \text{LOG(JPM_BANTUL)} + \\ &\quad 0.528306790565 * \text{LOG(JW_BANTUL)} \\ &\text{LOG(PAD_GUNUNGKIDUL)} \\ &= -0.223323010762 + 5.26306189009 + \\ &\quad 0.40996341283 * \text{PE_GUNUNGKIDUL} - \\ &\quad 0.232861334303 * \text{LOG(JPM_GUNUNGKIDUL)} + \\ &\quad 0.528306790565 * \text{LOG(JW_GUNUNGKIDUL)} \\ &\text{LOG(PAD_SLEMAN)} \\ &= 0.0671762348178 + 5.26306189009 + \\ &\quad 0.40996341283 * \text{PE_SLEMAN} - \\ &\quad 0.232861334303 * \text{LOG(JPM_SLEMAN)} + \\ &\quad 0.528306790565 * \text{LOG(JW_SLEMAN)} \\ &\text{LOG(PAD_YOGYAKARTA)} \\ &= -0.107739641208 + 5.26306189009 + \\ &\quad 0.40996341283 * \text{PE_YOGYAKARTA} - \\ &\quad 0.232861334303 * \text{LOG(JPM_YOGYAKARTA)} + \\ &\quad 0.528306790565 * \text{LOG(JW_YOGYAKARTA)} \end{aligned}$$

Berdasarkan model estimasi diatas, terlihat bahwa terdapat pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda-beda disetiap kabupaten dan

kota di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah di empat kabupaten dan kota yang berda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman menunjukkan adanya pengaruh cross section yang positif, dimana koefisien untuk kabupaten Kulon Progo 0,159507667506, Kabupaten bantul 0,104378749646 dan Kabupaten Sleman 0,0671762348178. Sedangkan kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta memiliki efek cross section yang negatif yaitu pada kabupaten Gunungkidul -0.223323010762 dan Kota Yogyakarta -0,107739641208.

Nilai cross section ini menentukan pengaruh efek wilayah terhadap pendapatan asli daerah. Apabila diurutkan wilayah yang memberikan pengaruh paling besar yaitu kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 0,159507667506 dan yang memberikan pengaruh paling kecil yaitu Kota Yogyakarta dengan nilai sebesar -0,107739641208.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji-F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam arti mendekati nilai nol maka kemampuan variabel

independen dalam variabel dependen cukup terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model Fixed effect, diperoleh nilai koefisiendeterminasi R^2 sebesar 0,848889. hal ini berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 84,88 persen di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 15,12 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji F-Statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan fixed effect Model diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dimana signifikan pada taraf signifikansi 5 persen artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Wisatawan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Uji T-Statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Di bawah ini disajikan tabel t-statistik variabel independen pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.

Tabel 5.6
Hasil Uji T-Statistik

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Probabilitas</i>
C	40,27857	0,0254
PE?	0,411065	0,0156
LOG(JPM?)	-3,246966	0,0291
LOG(JW?)	0,497667	0,0005

Sumber : lampiran 2

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar 0,411065 dengan probabilitas sebesar 0,0156. Dengan menggunakan taraf nyata 5 persen maka variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.

Sementara untuk variabel Kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar -3,246966 dengan tingkat probabilitasnya yaitu sebesar 0,0291. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan (JPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016

Hasil uji t-statistik untuk variabel Pariwisata menunjukkan hasil koefisien sebesar 0,497667 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0005. Dapat disimpulkan bahwa variabel Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.

E. Interpretasi Hasil Pengujian Fixed Effect Model

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan positif dan secara statistik berpengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 5 persen dengan koefisien nilai sebesar 0,411065 berpengaruh positif dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0156 signifikan pada taraf 5 persen terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2016. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ririn (2017) dan Desmawati dan Zamzani (2015) dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan menurut teori pendapatan asli daerah yang semakin meningkat dan menambah dana bagi pemerintah daerah yang kemudian dana tersebut dipergunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut.

Dalam rangka mengurangi ketergantungan dari pemerintah pusat untuk menuju pada kemandirian daerah maka diperlukan sumber pendapatan yang mencukupi, oleh karena itu dalam rangka untuk

meningkatkan sumber itu maka pemerintah daerah harus meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, variabel kemiskinan menunjukkan hubungan negatif dan secara statistik berpengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 5 persen dengan koefisien nilai sebesar -3,246966 dan probabilitas sebesar 0,0291 signifikan pada taraf 5 persen terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyadista (2017) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemiskinan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah, hal tersebut memiliki arti bahwa dengan semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin menandakan semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan jumlah pendapatan yang memungkinkan untuk dipungut pajak ataupun retribusi daerah. Penambahan jumlah objek pajak tersebut kemudian akan semakin meningkatkan penerimaan pajak daerah. Jika kemiskinan pada suatu

daerah tinggi maka akan berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Hal ini dikarenakan jika pendapatan perkapita masyarakat sedikit bahkan hampir tidak ada nantinya masyarakat tidak akan bisa membayar pajak dan pungutan – pungutan atau retribusi daerah.

Kemiskinan masih merupakan masalah yang dialami seluruh penjuru dunia. Masalah kemiskinan tidak hanya melibatkan negara-negara dunia ketiga maupun negara-negara berkembang. Hal ini karena disamping istilah kemiskinan berkaitan dengan orang yang tidak mampu membiayai hidupnya atau mencukupi hidupnya secara layak namun juga berkaitan dengan adanya ketimpangan diantara penduduk yang berpenghasilan tinggi dengan penduduk yang berpenghasilan rendah (Hudiyanto, 2014).

Tingkat kemiskinan yang masih tinggi pada kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengakibatkan rendahnya taraf hidup masyarakat. Namun dalam 6 tahun terakhir kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga mampu mendorong bertumbuhnya angka pendapatan asli daerah. Masalah kemiskinan memang sangat sulit di atasi di Indonesia, hal ini dikarena pemerintah terlalu fokus dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, padahal hal yang perlu dilakukan dalam mengentaskan masalah kemiskinan adalah pemerataan pembangunan di setiap wilayah. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam

mengurangi tingkat kemiskinan yaitu dengan penyediaan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan dan pendidikan, pembangunan pertanian, memperluas kesempatan kerja dan pembangunan prasarana (Prawoto, 2009). Cara tersebut semua berorientasi pada material, sehingga keberlanjutannya bergantung pada ketersedianya anggaran dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

3. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sektor pariwisata memiliki peranan penting bagi pendapatan daerah dalam meningkatkan pembangunan daerah, dilihat dari segi ekonomi, sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang berlimpah. Terdapat berbagai jenis obyek wisata di kota ini, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata pendidikan, selain itu Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, variabel jumlah wisatawan menunjukkan hubungan positif dan secara statistik berpengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 5 persen dengan koefisien nilai sebesar 0,497667 berpengaruh positif dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0005 signifikan pada taraf 5 persen terhadap

pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2016. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa semakin banyak pengunjung datang ke lokasi wisata dapat menggerakkan sektor riil perekonomian daerah karena beberapa jasa dan produk di daerah mendapatkan peluang untuk menjual jasa atau produk. Sebagai contoh hotel, restoran, jasa transportasi, dan jasa pariwisata dapat menjual produk mereka sehingga dapat meningkatkan penghasilan, dan pada gilirannya pemerintah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu (2015) hasil penelitian tersebut menyatakan variabel pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu dalam penelitian Betania (2014) juga menyatakan bahwa pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.